

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Pegandon
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX/1
Tema : Teks Cerita Pendek
Sub Tema : Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra dengan Bukti yang Mendukung dari Cerita Pendek yang Dibaca atau Didengar
Pembelajaran ke- : 2
Alokasi Waktu : 1x10 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pedagogi genre, peserta didik diharapkan dapat:

- memahami cara menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar;
- menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- Peserta didik diberi salam oleh guru.
- Peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- Peserta didik dipresensi kehadirannya oleh guru.
- Peserta didik diberikan motivasi oleh guru.
- Peserta didik ditanya tentang materi sebelumnya.
- Peserta didik dan guru mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Peserta didik menerima tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Peserta didik menerima informasi penilaian.

2. Kegiatan Inti

- Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun karya sastra.
- Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra cerita pendek.
- Peserta didik mendapat penjelasan untuk membangun konteks.
- Peserta didik diberikan contoh menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.
- Peserta didik merumuskan cara menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra cerpen.
- Peserta didik dikelompokkan, setiap kelompok terdiri atas empat peserta didik.
- Peserta didik membaca satu teks cerpen dan menerima lembar kerja yang dibagikan guru.
- Peserta didik mengerjakan lembar kerja di bawah pembimbingan guru.
- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
- Peserta didik dari kelompok lain memberi tanggapan.
- Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi.
- Peserta didik dipilih kelompok terbaik dan mendapat apresiasi dari guru.
- Peserta didik membaca cerita pendek lain dan secara mandiri menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.

3. Kegiatan Penutup

- Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- Peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran hari ini.
- Peserta didik mendapat tugas agar membaca teks cerita pendek lain dari berbagai sumber.
- Peserta didik mendapat informasi rencana pertemuan selanjutnya.
- Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan pembelajaran.

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

Teknik: pengamatan dengan menggunakan lembar observasi (jurnal)

2. Penilaian Keterampilan

Teknik: penilaian praktik

Mengetahui:
Kepala Sekolah,

Darmono, S.Pd., M.Pd.
NIP 19681209 199103 1 004

Pegandon, 3 Januari 2022
Guru Mata Pelajaran,

Dwi Kriswanti, S.Pd.
NIP 19830324 200903 2 007

Lampiran 1

Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Teknik : Pengamatan

Instrumen : Lembar Pengamatan (Jurnal)

Jurnal Perkembangan Sikap Spiritual

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Pegandon

Kelas/Semester : IX /1

Tahun Pelajaran : 2021/2022

No.	Nama Peserta Didik	Aspek Sikap yang Dinilai/Skor		Jumlah Skor	Nilai Sikap	Predikat	Tindak Lanjut
		Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME	Berakhlak Mulia				

Keterangan:

a. Aspek sikap spritual dinilai dengan kriteria skor:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

b. Jumlah skor maksimal = jumlah aspek sikap yang dinilai dikalikan skor maksimal kriteria =
 $2 \times 4 = 8$

c. Nilai sikap = jumlah skor yang diperoleh

d. Predikat nilai sikap =

$7 \leq \text{nilai sikap} \leq 8 = \text{Amat Baik (A)}$

$5 \leq \text{nilai sikap} \leq 6 = \text{Baik (B)}$

$3 \leq \text{nilai sikap} \leq 4 = \text{Cukup (C)}$

$\text{nilai sikap} \leq 2 = \text{Kurang (K)}$

b. Penilaian Sikap Sosial

Teknik : Pengamatan

Instrumen : Lembar Pengamatan (Jurnal)

Jurnal Perkembangan Sikap Sosial

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Pegandon

Kelas/Semester : IX /1

Tahun Pelajaran : 2021/2022

No.	Nama Peserta Didik	Kode Aspek Sikap yang Dinilai/Skor					Jumlah Skor	Nilai Sikap	Predikat	Tindak Lanjut
		1	2	3	4	5				

Keterangan:

a. Kode Aspek Sikap =

1. Berkebinekaan Global

2. Bergotong Royong

3. Mandiri

4. Bernalar Kritis

5. Kreatif

b. Aspek sikap dinilai dengan kriteria skor:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

c. Jumlah skor maksimal = jumlah aspek sikap yang dinilai dikalikan skor maksimal kriteria = $5 \times 4 = 20$

d. Nilai sikap = jumlah skor yang diperoleh

e. Predikat nilai sikap =

$16 \leq \text{nilai sikap} \leq 20 = \text{Amat Baik (A)}$

$11 \leq \text{nilai sikap} \leq 15 = \text{Baik (B)}$

$6 \leq \text{nilai sikap} \leq 10 = \text{Cukup (C)}$

$\text{nilai sikap} \leq 5 = \text{Kurang (K)}$

2. Penilaian Keterampilan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra dengan Bukti yang Mendukung dari Cerita Pendek yang Dibaca

Teknik : Penilaian Praktik

Instrumen : Terlampir

a. Kisi-Kisi

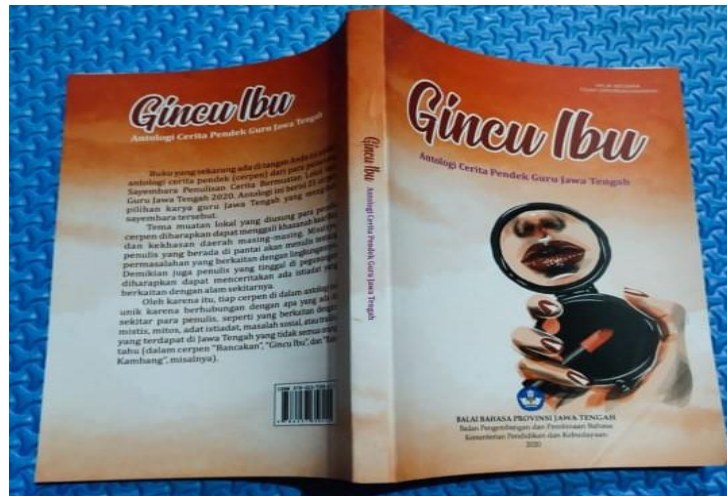
No.	Kompetensi Dasar	IPK	Materi Pokok	Indikator Soal	Level	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar	Disajikan teks cerita pendek, peserta didik mampu menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa unsur intrinsik dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca	Unsur-unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsik) Bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca	Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa tema dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	1
2				Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa amanat dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	2
3				Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa <i>setting</i> /latar (waktu, tempat, dan suasana) dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	3
4				Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa tokoh dan penokohan dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	4
5				Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa alur/plot dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	5
6				Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa sudut pandang (<i>point of view</i>) dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	6
7				Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa gaya bahasa dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	7
8	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar	Disajikan teks cerita pendek, peserta didik mampu menyimpulkan unsur pembangun karya sastra berupa unsur ekstrinsik berdasarkan teks cerita pendek yang dibaca	Unsur-unsur pembangun karya sastra (unsur ekstrinsik) Bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca	Disajikan teks cerita pendek, peserta didik dapat menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.	C4	Praktik	8

b. Instrumen Soal

Bacalah teks cerita pendek berikut secara saksama, kemudian kerjakan perintah yang menyertainya!

Buto Ijo Menggugat Ingkar

karya Dwi Kriswanti, S.Pd.



Langit lindap. Guntur di luar jendela memekikkan keangkuan. Angin sesekali menyerbu kibaran bendera, merobek daun, dan menekuk dahan. Hujan kala kemarau mengembuskan pesan nestapa. Gemuruh berkecamuk dalam dada.

“Aku tak pernah meminta dilahirkan. Aku tak pernah meminta namanya tertera di akta kelahiranku. Aku tak pernah meminta terjebak dalam situasi seperti ini. Sedikit pun tak pernah,” batinku kalut.

“Waktu mengerjakan masih sepuluh menit lagi!” tegas Pak Prasetya mengingatkan. Putaran jarum jam tak pernah mengkhianati waktu. Sambil berkejaran, mereka mengejek aku yang belum menorehkan satu huruf pun di buku tulis ini. Kosong.

“Nilai moral? Nilai moral apa? Apa? Apa? Apa?”

Tak kutemukan jawaban. Menghitung kancing? Lancut, ini bukan soal pilihan ganda. Berharap suara tokek? Tokek pun pasti akan menjulurkan lidahnya untuk mengejek si bebal ini. Labirin darah di otakku buntu, tak mampu berpikir. Sembap dan kantuk di mata menjadi saksi tragedi tadi malam, kemarin, selumbari, dan malam-malam sebelumnya.

“Huuaaaah,” geliat tubuhku sebagai pelampiasan gejolak yang meluap dari hati, mata, dan mulut.

Kulirik bergantian antara jam dinding di kelas dan buku tulis yang dari tadi berjasa menopang dagu lesu. Tanganku masuk ke laci. Kutemukan dia, buku pinjaman dari perpustakaan yang tak pernah terjamah. Ada paksaan membaca barisan kata-kata yang semoga mampu memberi angin segar pelajaran tentang nilai moral. Mosaik memori masa lalu, kisah yang menanti dipahami oleh seorang pemalas, dan kehampaan yang menunggu jawaban melebur menjadi satu.

“Anakku sayang, sebelum tidur, Bapak akan menceritakan dongeng Timun Emas,” kata Bapak suatu malam pada masa lalu. Ya, masa yang lalu sekali.

Tepukan tangan mungilku memberi sambutan kegembiraan. Kira-kira usiaku tiga tahunan. Entahlah, aku lupa. Yang jelas aku sangat bahagia saat itu.

“Pada zaman dahulu, di sebuah hutan hiduplah seorang janda tua bernama Mbok Rondo. Dia hidup sebatang kara. Setiap hari dia berdoa memohon dikarunia anak. Akhirnya, datanglah raksasa yang memberikan satu biji mentimun yang harus ditanam. Kelak dari tanaman mentimun itu akan muncul seorang bayi. Akan tetapi, jika bayi itu sudah remaja, raksasa akan meminta kembali anak dari biji mentimun tersebut untuk disantapnya. Mbok Rondo pun setuju. Perempuan renta merawat tanaman merambat itu dengan sabar. Benar saja, bayi muncul dari salah satu biji mentimun yang berwarna keemasan. Jabang bayi diberi nama Timun Emas. Hari berganti, purnama bergulir, tahun yang dinanti akhirnya tiba. Bayi itu kini tumbuh remaja. Raksasa pun datang menemui Mbok Rondo. Perempuan tua itu menolak menyerahkan Timun Emas kepada raksasa. Mbok Rondo pengasuh Timun Emas meminta bantuan kepada pertapa. Ada empat kantong yang diberikan oleh orang sakti itu untuk diberikan kepada putrinya. Timun Emas menyelip pergi, tetapi Buto Ijo terlanjur melihatnya.”

Memori itu begitu mendamaikan dunia bawah sadarku.

“Gianta!” suara serak lantang menggelegar tiba-tiba terdengar.

“Siapa kamu?” tanyaku terkejut melihat sosok tinggi besar di hadapan. Matanya bulat lebar berwarna merah saga. Rambutnya gimplat lebat mengurai. Telinganya berujung lancip ditumbuhi

rambut-rambut. Giginya kuning bertaring. Hidungnya berlubang lebar disertai suara dengusan-dengusan kasar. Kulitnya cokelat kehijauan.

“Aku Buto Ijo!”

“But, But, But, Buto Ijo?” tanyaku gelagapan.

“Aku ingin bertanya kepada engkau wahai anak manusia. Jika aku membantu orang lain yang sedang membutuhkan, apakah aku salah?” tanya Buto Ijo dengan mata melotot.

Aku menggeleng gemetar.

“Jika aku menagih janjiku pada Mbok Rondo, apakah aku juga salah?”

Aku tetap menggeleng. Aku merasa sangat takut dengan sosok tinggi besar menyeramkan itu.

“Tetapi, mengapa semua manusia menyalahkan aku melalui cerita-cerita mereka? Jawab! Ayo jawab!” hardik Buto Ijo sambil menyeringai. Kuku-kuku jari tangannya yang hitam, runcing, dan panjang mencengkeram leher baju seragamku yang lusuh karena jarang diseterika. Aku meronta.

“Gianta, bangun! Sekarang giliran kamu mempresentasikan pendapat tentang nilai moral dongeng Timun Emas,” tegur Pak Guru Prasetya sontak menghalau raksasa Buto Ijo.

Buku tulis kosong bersampul gambar pemain sepak bola terpaksa aku bawa ke depan kelas sebagai sebuah kamufase.

“Nilai moral yang dapat diambil dari dongeng Timun Emas adalah kita tidak boleh mengingkari janji,” jawabku spontan.

Kelas sangat hening menyuarakan hujan. Semua asyik dengan persepsi mereka yang berusaha menerjemahkan pernyataanku. Ada tanda tanya juga di pikiran Pak Pras.

“Gianta, siapa yang mengingkari janji?” tanya guru muda itu.

“Mbok Rondo,” jawabku sangat yakin.

“Kok, Mbok Rondo?”

“Bukankah di awal perjanjian Mbok Rondo setuju jika Buto Ijo akan meminta kembali Timun Emas jika sudah remaja?” jawabku balik bertanya. Pak Pras mengernyitkan dahi.

“Nilai moral apa lagi yang kamu temukan?”

“Air susu jangan dibalas air tuba. Raksasa sudah berbaik hati memberikan biji mentimun ajaib kepada Mbok Rondo yang sangat menginginkan anak. Saat Buto Ijo ingin menagih janji, mengapa Mbok Rondo justru mengingkari?”

Ha, ha, ha, ha

Kelas yang tadi hening, kini riuh dengan gelak tawa. Jawabanku ternyata dianggap lelucon pada siang berhujan.

“Gianta, kenapa kamu berpikir nilai moralnya seperti itu?”

“Karena Buto Ijo baru saja menemui saya, Pak. Dia menggugat ingkar janji Mbok Rondo.”

Sekali lagi suara tawa pecah berderai. Dinding kelas ikut bergetar terdesak gelombang suara yang keluar dari tenggorokan para siswa.

“Gianta, kamu sakit?” tanya Pak Pras yang mulai gusar. Aku menggeleng.

“Cuci muka dahulu supaya kamu tidak mengantuk!” nada Pak Prasetya terdengar meninggi.

Aku keluar kelas. Riuh tawa masih menggema di koridor menuju kamar mandi. Tawa dan hujan adalah ironi yang sungguh menyayat hati. Langkah gontai mengantarku kembali masuk ke kelas.

“Sudah siap belajar lagi?” tanya Pak Pras sembari memberikan spidol kepadaku.

“Coba tulis namamu di papan *whiteboard*. Bapak ingin memastikan bahwa kamu sudah tidak mengantuk.”

Aku menurut saja. Satu demi satu huruf tertoreh.

G, i, a, n, t,

“Stop!” teriak Radit. Tangan kananku tiba-tiba mematung. Ujung spidol terpasung pada ujung huruf “t”.

“Coba kalian eja! G, i, a, n, t dalam bahasa Inggris artinya raksasa. Pantas saja dia ditemui raksasa. Buto Ijo mungkin saja jelmaan Bapaknya. Ha, ha, ha, ha,” ejek Radit.

“Bisa jadi,” sahut Handi. Petir menyambar di telinga.

“Ayahku? Buto Ijo?”

Kelas kembali gaduh. Aku tak mampu lagi menorehkan huruf ‘a’ untuk mengakhiri nama yang kusandang sejak dua belas tahun silam.

“Anak-anak harap tenang! Gianta silakan kamu duduk,” kata guru berkacamata berusaha meredam suasana.

“Raksasa! Raksasa!” suara beberapa anak laki-laki semakin riuh.

“Anak-anak, harap tenang! Harap tenang! Kalian tidak boleh berkata seperti itu!” kata Pak Pras tegas.

**

“Kembalikan padaku! Itu milikku!” gertak seorang pria.

“Jangan, uang itu untuk tabungan masa depan Gianta. Mana tanggung jawabmu sebagai Bapak?”

Terdengar suara tangis perempuan yang sangat aku kenal. Ya, suara tangis itu adalah suara ibu. Aku hanya mematung di depan pintu tua dari kayu jati. Bapak keluar membawa dompet kain perca bermotif bunga-bunga.

“Apa lihat-lihat?”

Bapak menuju ke arahku. Tanganku siap menangkis bahaya. Anehnya, bibirnya justru mendekati ke keningku yang basah seperti ingin mengecup. Urung.

“Minggir!” ucapnya sambil menyibakkan bahunya yang menghalang. Ada senyum yang getir tersungging di bibir pria kusut kasau itu sambil berlalu. Tongkat penyangga di ketiakanya hanya berupa kayu yang dirakit seadanya. Kaki kirinya diseret-seret tertatih-tatih.

“Gianta, kamu sudah pulang, Nak?” tanya Ibu sambil menyeka bening di pipi cantiknya yang pucat walau telah terpoles bedak. Dia memelukku. Air matanya sudah cukup bercerita tentang tragedi siang ini, tadi malam, malam lalu, selumbari, dan waktu-waktu lain sebelumnya.

“Ibu kenapa namaku Gianta?” kuberanikan bertanya.

“Ada apa? Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Kenapa Bapak dan Ibu memberi aku nama Gianta?”

“Nama itu diberikan oleh Kakekmu. Dahulu, kami memberimu nama Okta karena kamu lahir bulan Oktober. Tetapi, Kakek tidak setuju. Apalagi kamu sering sakit, rewel, dan lesu sehingga Kakek mengganti namamu menjadi Gianta.”

“Kenapa Ibu mau saja disuruh Kakek? Apakah Ibu tahu arti kata itu? Jika kita membuang huruf ‘a’ di akhirnya. Raksasa, Bu. *Giant* artinya raksasa!”

Ibu hanya mampu terisak.

Sudah dua hari aku malas ke sekolah. Bersandar di batang pohon kersen sambil menatap air sungai di belakang rumah memberikan aroma kedamaian.

“Wahai Gianta,” suara lembut menyapaku.

“Siapa kamu?” tanyaku terkejut.

“Pastinya engkau mengenalku. Aku Timun Emas,” jawab gadis cantik itu. Kulitnya bersih. Tubuhnya berbalut kain jarit kotor berkerengat, namun masih tampak anggun.

“Engkau pasti tahu tentang empat kantong dari pertapa yang diberikan Simbok padaku?”

“Ya,” jawabku enggan.

“Kira-kira kenapa pertapa memberikan empat benda itu?”

“Entahlah, itu bukan urusanku.”

“Aku tahu, Mbok Rondo yang merawatku telah mengingkari janji kepada Buto Ijo. Engkau tahu kenapa? Supaya aku selamat tidak disantap oleh raksasa itu,” jelas Timun Emas.

“Gianta, aku ingin bertanya kepada engkau. Buto Ijo adalah raksasa. Jika raksasa memakan manusia, itu sudah menjadi takdirnya. Apakah raksasa sepenuhnya salah? Dan jika aku berusaha menyelamatkan diri apakah aku juga salah?” Kucoba merenungkan perkataan Timun Emas baru saja.

Tiba-tiba

“Gianta,” sapa seseorang. Pundakku dirangkulnya. Aku tersentak.

“Mengapa kamu tidak mau berangkat sekolah?” tanya Pak Prasetya tiba-tiba mengembalikanku kepada dunia yang tak bersahabat.

“Aku malu, Pak,” ucapku.

“Maafkan Pak Guru. Waktu itu Pak Pras tidak bermaksud menghina namamu. Bapak bahkan tidak menyadari jika tanpa huruf ‘a’ di akhir namamu artinya adalah raksasa.”

“Pak Pras juga sudah memberi pengertian kepada teman-teman agar tidak mengejekmu lagi. Maukah kamu memaafkan mereka?”

Aku mengangguk. Tapi, entahlah. Seberapa kuat arti sebuah anggukan? Mbok Rondo saja yang ucapannya telah tercatat di langit juga mengingkari janjinya.

“Buto Ijo lewat! Buto Ijo lewat!” sorak-sorai bocah-bocah di sepanjang jalan menuju ke sekolah pagi itu sungguh tak kuharapkan. Para ibu berdaster juga ikut berbisik-bisik. Kenapa angin begitu jahat menyebarkan berita kejadian tiga hari yang lalu?

Seragam identitas sekolah masih kukenakan. Pohon kersen kini menjadi tujuan. Mataku memejam.

“Gianta, mengapa engkau urung ke sekolah?” tanya Timun Emas.

“Aku benci sekolah. Aku benci Bapak. Aku juga kini benci Ibu. Aku benci semuanya!”

“Mengapa engkau juga membenci Ibumu?”

“Ibu memberi nama yang salah padaku dan itu akan tertulis sampai di pusara makamku kelak.”

“Pernahkah engkau berpikir mengapa Mbok Rondo menyuruh aku pergi dan membekaliku dengan empat kantong benda sakti?” tanya Timun Emas berusaha membuka jelaga yang menutup nurani.

“Karena Mbok Rondo sangat sayang padaku. Dia telah merawatku dengan penuh cinta. Dia mengingkari janji kepada Buto Ijo karena ingin menyelamatkan anak yang telah dirawatnya hingga remaja. Padahal ia tahu aku bukan anak kandungnya. Mungkin saja aku adalah anak raksasa yang menjelma menjadi biji mentimun.”

“Berangkatlah sekolah. Jangan kecewakan hati Ibu dan orang-orang yang telah memberikan segala perhatian untukmu.”

“Kamu tidak merasakan rasa sakitnya diejek oleh teman-teman!” ucapku sinis kepada Timun Emas.

“Engkau sendiri juga membenci Bapak dan Ibumu. Engkau menganggap mereka jahat. Di hatimu ada rasa benci. Apa bedanya engkau dengan mereka? Kalian setali tiga uang. Sama-sama jahat, sama seperti raksasa,” ucap Timun Emas.

“Timun Emas, jangan lari! Aku telah bersabar menanti puluhan purnama. Tekadku bulat demi sebuah tujuan yaitu menyantap engkau!” suara Buto Ijo tiba-tiba mengusik.

“Gianta, Buto Ijo datang. Aku harus pergi!” teriak Timun Emas segera berlari berusaha menyelamatkan diri.

Buto Ijo mengejar Timun Emas penuh amarah. Kulihat gadis itu melemparkan benda di kantong pertama. Isinya biji mentimun. Biji itu sekejap tumbuh subur menjadi ladang mentimun yang berbuah lebat. Dahannya berjalar-jalar membelit kaki Buto Ijo. Raksasa itu berusaha keluar dari lilitan sambil lahap memakan buah mentimun hingga kekenyangan. Dia terlelap kelelahan. Tersadar, Buto Ijo mengejar Timun Emas kembali. Gadis itu segera melemparkan isi kantong kedua. Isinya ternyata jarum meruncing. Runcingan-runcingan itu tumbuh menjadi rimbunan berduri yang melukai Buto Ijo. Dengan tubuh tersayat-sayat, Buto Ijo masih sanggup mengejar Timun Emas. Kantong ketiga segera dibuka oleh gadis itu. Dia melemparkan segenggam garam yang seketika berubah menjadi lautan. Buto Ijo tenggelam. Sesaat hening.

“Nak, mengapa kamu tidak berangkat sekolah?” suara Ibu yang terdengar lembut menyadarkanku.

“Aku malu diejek teman-teman dan tetangga, Bu.”

“Dengarkan Ibu baik-baik. Ibu harus mengikuti semua kemauan Kakekmu. Lagi pula Ibu berpendidikan rendah. Ibu memberimu nama yang kamu anggap salah karena Ibu tidak tahu. Ibu juga tidak mengerti cara mengeja nama yang benar. Seharusnya Gianta ada huruf “y” di tengahnya. Giyanta artinya selalu bersemangat. Kami ingin kamu selalu bersemangat. Ibu tidak ingin kamu bodoh. Kamu harus sekolah yang tinggi dan menjadi orang hebat sehingga mampu membahagiakan keluargamu kelak.”

“Satu lagi yang perlu kamu pahami, Nak. Semua nama pada dasarnya adalah baik karena ada doa yang menyertai nama itu,” jelas Ibu dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu harus berangkat sekolah,” kata Ibu dengan bakul berisi botol jamu di gendongannya. Kurasa peluh di pelipisnya telah membanjir, tak perlu kutambahi lagi air mata permohonan. Tetapi, bimbang masih menggelayut di dinding hati.

“Ibu, aku ingin sendiri. Maafkan aku,” pintaku dan Ibu pun mengangguk.

Kutatap air sungai yang masih keruh. Pusaran airnya terasa kuat menghipnotis.

Ternyata, Buto Ijo tidak tenggelam di lautan garam. Dia masih bisa mengejar Timun Emas. Gadis berkain jarit itu terus berlari terengah-engah.

“Engkau lihat kan Gianta, Buto Ijo adalah penipu. Dia bisa makan mentimun. Dia bukan kanibal. Tetapi, dia ingin memakan manusia. Kenapa? Karena dia rakus!”

“Satu lagi. Buto Ijo adalah pemalas. Dia tidak mau berusaha merawatku. Tetapi, seandainya saja dia ingin menikmati hasil jerih payah orang lain. Sama seperti engkau yang mudah putus asa dan tidak mau berusaha!”

“Hentikan ucapanmu!” kataku sambil menutup telinga.

Aku bangkit. Berlari. Berlari. Berlari. Berlari. Kucari pria yang sering berada di bekas kandang sapi. Setidaknya aku harus mempertanyakan ini. Tak ada anak yang mau tumbuh dalam kalut, pun tak ada telur yang menetas dalam bara. Begitu juga aku. Kudapati dia, meromok dengan sarung compang-camping. Untuk apa berada di bangunan reot jika punya rumah untuk berteduh? Untuk apa memilih samsara sementara ia tak sedang terpenjara mengasing dari dunia?

“Bapak, apakah Bapak masih sayang pada aku dan Ibu? Jika masih, Bapak harus bekerja. Bapak hanya cacat satu kaki. Bapak masih punya satu kaki yang lain. Bapak masih punya dua tangan yang sempurna. Bapak, aku tidak mau menjadi anak Buto Ijo!” gugatku.

“Kakekmu memberi syarat agar aku harus membahagiakan keluarganya. Jika aku ingkar, aku tak berhak mengaku sebagai Bapakmu.” Baru kali ini kulihat Bapak menangis.

“Kakekmu tak ingin susur galurnya sengsara. Aku merantau untuk membuktikan janjiku. Penghasilan selalu kukirimkan kepada Kakekmu. Tak pernah ada batasan cukup. Diperparah, aku terpaksa pulang karena kecelakaan,” lanjutnya.

“Kakekmu semakin tak menyukaiku, apalagi kondisiku cacat seperti ini. Aku sudah berusaha mencintai kalian sekuat ragaku. Tetapi aku tak mampu. Ukuran bahagia itu terlalu samar-samar.

Aku membisu. Semua pihak merasa benar dengan dalihnya masing-masing.

Apakah anak harus menjadi korban sebuah perjanjian seperti Timun Emas? Apakah semua orang seperti sosok Buto Ijo di dunia nyata? Entahlah. Semua semakin menggelap.

“Gianta, jangan biarkan amarah Buto Ijo hidup di hatimu!”

Timun Emas berlari dengan sisa napasnya. Dia terpuruk. Kantong terakhir tumpuan harapan, ternyata berisi terasi. Seraya berdoa, benda beraroma khas itu dilemparkannya. Terasi menjelma menjadi rawa-rawa. Buto Ijo terperosok, terjebak, dan terus terisap.

(Dalam Antologi Cerita Pendek Guru Jawa Tengah "Gincu Ibu" Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah 2020)

1. a. Simpulkanlah tema cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
2. a. Simpulkanlah amanat cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
3. a. Simpulkanlah *setting*/latar waktu, tempat, dan suasana cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
4. a. Simpulkanlah tokoh dan penokohan cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
5. a. Simpulkanlah alur/plot cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
6. a. Simpulkanlah sudut pandang (*point of view*) cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
7. a. Simpulkanlah gaya bahasa cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
8. a. Simpulkanlah nilai-nilai dalam cerita pendek tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!

c. Alternatif Jawaban

1. a. Simpulan tema cerpen tersebut.
Cerpen tersebut bertema konflik keluarga.
- b. Bukti yang mendukung jawaban.

"Kakekmu memberi syarat agar aku harus membahagiakan keluarganya. Jika aku ingkar, aku tak berhak mengaku sebagai Bapakmu." Baru kali ini kulihat Bapak menangis.

"Kakekmu tak ingin susur galurnya sengsara. Aku merantau untuk membuktikan janjiku. Penghasilan selalu kukirimkan kepada Kakekmu. Tak pernah ada batasan cukup. Diperparah, aku terpaksa pulang karena kecelakaan," lanjutnya.

"Kakekmu semakin tak menyukaiku, apalagi kondisiku cacat seperti ini. Aku sudah berusaha mencintai kalian sekuat ragaku. Tetapi aku tak mampu. Ukuran bahagia itu terlalu samar-samar.

2. Simpulan amanat cerpen tersebut.
 - Cerpen tersebut memiliki amanat jangan mudah terhasut.
 - Cerpen tersebut memiliki amanat mengajak lebih mencintai keluarga.
- b. Bukti yang mendukung jawaban.

"Engkau lihat kan Gianta, Buto Ijo adalah penipu. Dia bisa makan mentimun. Dia bukan kanibal. Tetapi, dia ingin memakan manusia. Kenapa? Karena dia rakus!"

"Satu lagi. Buto Ijo adalah pemalas. Dia tidak mau berusaha merawatku. Tetapi, seandainya saja dia ingin menikmati hasil jerih payah orang lain. Sama seperti engkau yang mudah putus asa dan tidak mau berusaha!"

"Pernahkah engkau berpikir mengapa Mbok Rondo menyuruh aku pergi dan membekaliku dengan empat kantong benda sakti?" tanya Timun Emas berusaha membuka jelaga yang menutup nurani.

"Karena Mbok Rondo sangat sayang padaku. Dia telah merawatku dengan penuh cinta. Dia mengingkari janji kepada Buto Ijo karena ingin menyelamatkan anak yang telah dirawatnya hingga remaja. Padahal ia tahu aku bukan anak kandungnya. Mungkin saja aku adalah anak raksasa yang menjelma menjadi biji mentimun."

"Berangkatlah sekolah. Jangan kecewakan hati Ibu dan orang-orang yang telah memberikan segala perhatian untukmu."

3. a. Simpulan *setting*/latar waktu, tempat, dan suasana cerpen tersebut.
 - Simpulan latar waktu adalah siang hari.
 - Simpulan latar tempat adalah di kelas.
 - Simpulan latar tempat adalah di rumah.
 - Simpulan latar suasana adalah marah.
- b. Bukti yang mendukung jawaban.

Kelas yang tadi hening, kini riuh dengan gelak tawa. Jawabanku ternyata dianggap lelucon pada siang berhujan.

Kelas yang tadi hening, kini riuh dengan gelak tawa. Jawabanku ternyata dianggap lelucon pada siang berhujan.

“Gianta, kamu sudah pulang, Nak?” tanya Ibu sambil menyeka bening di pipi cantiknya yang pucat walau telah terpoles bedak. Dia memelukku. Air matanya sudah cukup bercerita tentang tragedi siang ini, tadi malam, malam lalu, selumbari, dan waktu-waktu lain sebelumnya.

Buto Ijo mengejar Timun Emas penuh amarah. Kulihat gadis itu melemparkan benda di kantong pertama. Isinya biji mentimun. Biji itu sekejap tumbuh subur menjadi ladang mentimun yang berbuah lebat. Dahannya berjalar-jalar membelit kaki Buto Ijo. Raksasa itu berusaha keluar dari lilitan sambil lahap memakan buah mentimun hingga kekenyangan. Dia terlelap kelelahan. Tersadar, Buto Ijo mengejar Timun Emas kembali. Gadis itu segera melemparkan isi kantong kedua. Isinya ternyata jarum meruncing. Runcingan-runcingan itu tumbuh menjadi rimbunan berduri yang melukai Buto Ijo. Dengan tubuh tersayat-sayat, Buto Ijo masih sanggup mengejar Timun Emas. Kantong ketiga segera dibuka oleh gadis itu. Dia melemparkan segenggam garam yang seketika berubah menjadi lautan. Buto Ijo tenggelam. Sesaat hening.

4. a. Simpulan tokoh dan penokohan cerpen tersebut.

- Tokoh saya penokohnya malas.
- Tokoh ibu penokohnya sabar.
- Tokoh Pak Pras penokohnya perhatian.
- Tokoh ayah penokohnya mudah menyerah.
- Tokoh Buto Ijo penokohnya suka menghasut.
- Tokoh Timun Emas penokohnya bijaksana.
- Tokoh Kakek penokohnya suka mengatur.

b. Bukti yang mendukung jawaban.

Kulirik bergantian antara jam dinding di kelas dan buku tulis yang dari tadi berjasa menopang dagu lesu. Tanganku masuk ke laci. Kutemukan dia, buku pinjaman dari perpustakaan yang tak pernah terjamah. Ada paksaan membaca barisan kata-kata yang semoga mampu memberi angin segar pelajaran tentang nilai moral. Mosaik memori masa lalu, kisah yang menanti dipahami oleh seorang pemalas, dan kehampaan yang menunggu jawaban melebur menjadi satu.

“Satu lagi yang perlu kamu pahami, Nak. Semua nama pada dasarnya adalah baik karena ada doa yang menyertai nama itu,” jelas Ibu dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu harus berangkat sekolah,” kata Ibu dengan bakul berisi botol jamu di gendongannya. Kurasa peluh di pelipisnya telah membanjir, tak perlu kutambahi lagi air mata permohonan. Tetapi, bimbang masih menggelayut di dinding hati.

“Maafkan Pak Guru. Waktu itu Pak Pras tidak bermaksud menghina namamu. Bapak bahkan tidak menyadari jika tanpa huruf ‘a’ di akhir namamu artinya adalah raksasa.”

“Pak Pras juga sudah memberi pengertian kepada teman-teman agar tidak mengejekmu lagi. Maukah kamu memaafkan mereka?”

“Kakekmu semakin tak menyukaiku, apalagi kondisiku cacat seperti ini. Aku sudah berusaha mencintai kalian sekuat ragaku. Tetapi aku tak mampu. Ukuran bahagia itu terlalu samar-samar.

“Aku ingin bertanya kepada engkau wahai anak manusia. Jika aku membantu orang lain yang sedang membutuhkan, apakah aku salah?” tanya Buto Ijo dengan mata melotot.

Aku menggeleng gemetar.

“Jika aku menagih janjiku pada Mbok Rondo, apakah aku juga salah?”

Aku tetap menggeleng. Aku merasa sangat takut dengan sosok tinggi besar menyeramkan itu.

“Tetapi, mengapa semua manusia menyalahkan aku melalui cerita-cerita mereka? Jawab! Ayo jawab!” hardik Buto Ijo sambil menyeringai. Kuku-kuku jari tangannya yang hitam, runcing, dan panjang mencengkeram leher baju seragamku yang lusuh karena jarang diseterika. Aku meronta.

“Engkau sendiri juga membenci Bapak dan Ibu. Engkau menganggap mereka jahat. Di hatimu ada rasa benci. Apa bedanya engkau dengan mereka? Kalian setali tiga uang. Sama-sama jahat, sama seperti raksasa,” ucap Timun Emas.

“Nama itu diberikan oleh Kakekmu. Dahulu, kami memberimu nama Okta karena kamu lahir bulan Oktober. Tetapi, Kakek tidak setuju. Apalagi kamu sering sakit, rewel, dan lesu sehingga Kakek mengganti namamu menjadi Gianta.”

“Kenapa Ibu mau saja disuruh Kakek? Apakah Ibu tahu arti kata itu? Jika kita membuang huruf ‘a’ di akhirnya. Raksasa, Bu. *Giant* artinya raksasa!”

5. a. Simpulan alur/plot cerpen tersebut.

Cerpen tersebut menggunakan alur campuran karena menggunakan alur maju dan mundur secara bergantian.

- b. Bukti yang mendukung jawaban.

Kulirik bergantian antara jam dinding di kelas dan buku tulis yang dari tadi berjasa menopang dagu lesu. Tanganku masuk ke laci. Kutemukan dia, buku pinjaman dari perpustakaan yang tak pernah terjamah. Ada paksaan membaca barisan kata-kata yang semoga mampu memberi angin segar pelajaran tentang nilai moral. Mosaik memori masa lalu, kisah yang menanti dipahami oleh seorang pemalas, dan kehampaan yang menunggu jawaban melebur menjadi satu.

“Anakku sayang, sebelum tidur, Bapak akan menceritakan dongeng Timun Emas,” kata Bapak suatu malam pada masa lalu. Ya, masa yang lalu sekali.

Tepukan tangan mungilku memberi sambutan kegembiraan. Kira-kira usiaku tiga tahunan. Entahlah, aku lupa. Yang jelas aku sangat bahagia saat itu.

“Pada zaman dahulu, di sebuah hutan hiduplah seorang janda tua bernama Mbok Rondo. Dia hidup sebatang kara. Setiap hari dia berdoa memohon dikarunia anak. Akhirnya, datanglah raksasa yang memberikan satu biji mentimun yang harus ditanam. Kelak dari tanaman mentimun itu akan muncul seorang bayi. Akan tetapi, jika bayi itu sudah remaja, raksasa akan meminta kembali anak dari biji mentimun tersebut untuk disantapnya. Mbok Rondo pun setuju. Perempuan renta merawat tanaman merambat itu dengan sabar. Benar saja, bayi muncul dari salah satu biji mentimun yang berwarna keemasan. Jabang bayi diberi nama Timun Emas. Hari berganti, purnama bergulir, tahun yang dinanti akhirnya tiba. Bayi itu kini tumbuh remaja. Raksasa pun datang menemui Mbok Rondo. Perempuan tua itu menolak menyerahkan Timun Emas kepada raksasa. Mbok Rondo pengasuh Timun Emas meminta bantuan kepada pertapa. Ada empat kantong yang diberikan oleh orang sakti itu untuk diberikan kepada putrinya. Timun Emas menyelinap pergi, tetapi Buto Ijo terlanjur melihatnya.”

Memori itu begitu mendamaikan dunia bawah sadarku.

“Gianta!” suara serak lantang menggelegar tiba-tiba terdengar.

“Siapa kamu?” tanyaku terkejut melihat sosok tinggi besar di hadapan. Matanya bulat lebar berwarna merah saga. Rambutnya gimbal lebat mengurai. Telinganya berujung lancip ditumbuhi rambut-rambut. Giginya kuning bertaring. Hidungnya berlubang lebar disertai suara dengusan-dengusan kasar. Kulitnya cokelat kehijauan.

6. a. Simpulan sudut pandang (*point of view*) cerpen tersebut.

Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama karena pengarang menggunakan kata “aku” pada narasi, bukan dialog.

- b. Bukti yang mendukung jawaban.

Aku keluar kelas. Riuh tawa masih menggema di koridor menuju kamar mandi. Tawa dan hujan adalah ironi yang sungguh menyayat hati. Langkah gontai mengantarku kembali masuk ke kelas.

7. a. Simpulan gaya bahasa cerpen tersebut.

Pengarang menggunakan gaya bahasa menggunakan majas personifikasi.

- b. Bukti yang mendukung jawaban.

Langit lindap. Guntur di luar jendela memekikkan keangkuhan. Angin sesekali menyerbu kibaran bendera, merobek daun, dan menekuk dahan. Hujan kala kemarau mengembuskan pesan nestapa. Gemuruh berkecamuk dalam dada.

8. a. Simpulan unsur ekstrinsik nilai-nilai cerpen tersebut.

Cerpen tersebut mengandung unsur ekstrinsik nilai-nilai budaya karena mengangkat dongeng Timun Emas.

- b. Bukti yang mendukung jawaban.

“Anakku sayang, sebelum tidur, Bapak akan menceritakan dongeng Timun Emas,” kata Bapak suatu malam pada masa lalu. Ya, masa yang lalu sekali.

Tepukan tangan mungilku memberi sambutan kegembiraan. Kira-kira usiaku tiga tahunan. Entahlah, aku lupa. Yang jelas aku sangat bahagia saat itu.

“Pada zaman dahulu, di sebuah hutan hiduplah seorang janda tua bernama Mbok Rondo. Dia hidup sebatang kara. Setiap hari dia berdoa memohon dikarunia anak. Akhirnya, datanglah raksasa yang memberikan satu biji mentimun yang harus ditanam. Kelak dari tanaman mentimun itu akan muncul seorang bayi. Akan tetapi, jika bayi itu sudah remaja, raksasa akan meminta kembali anak dari biji mentimun tersebut untuk disantapnya. Mbok Rondo pun setuju. Perempuan renta merawat tanaman merambat itu dengan sabar. Benar saja, bayi muncul dari salah satu biji mentimun yang berwarna keemasan. Jabang bayi diberi nama Timun Emas. Hari berganti, purnama bergulir, tahun yang dinanti akhirnya tiba. Bayi itu kini tumbuh remaja. Raksasa pun datang menemui Mbok Rondo. Perempuan tua itu menolak menyerahkan Timun Emas kepada raksasa. Mbok Rondo pengasuh Timun Emas meminta bantuan kepada pertapa. Ada empat kantong yang diberikan oleh orang sakti itu untuk diberikan kepada putrinya. Timun Emas menyelinap pergi, tetapi Buto Ijo terlanjur melihatnya.”

c. Pedoman Penskoran

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Skor Perolehan	Keterangan
		1	2	3	4		
1	a. Simpulan tema						
	b. Bukti yang mendukung						
2	a. Simpulan amanat						
	b. Bukti yang mendukung						
3	a. Simpulan <i>setting</i> /latar						
	b. Bukti yang mendukung						
4	a. Simpulan tokoh dan penokohan						
	b. Bukti yang mendukung						
5	a. Simpulan alur/plot						
	b. Bukti yang mendukung						
6	a. Simpulan sudut pandang						
	b. Bukti yang mendukung						
7	a. Simpulan gaya bahasa						
	b. Bukti yang mendukung						
8	a. Simpulan nilai-nilai						
	b. Bukti yang mendukung						

Keterangan Rentang Skor:

1. Jawaban tidak sesuai
2. Jawaban kurang sesuai
3. Jawaban sesuai
4. Jawaban sangat sesuai

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama Kelompok: (Pilih Salah Satu Nama Pengarang Cerpen Terkenal)

Nama Siswa/Kelas/Nomor Presensi : 1.
2.
3.
4.

Petunjuk

- a. Bacalah teks cerita pendek “*Lembar-Lembar Misteri*” secara saksama!
- b. Secara diskusi, silakan:
 1. Simpulkanlah tema cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
 2. Simpulkanlah amanat cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
 3. Simpulkanlah setting/latar (waktu, tempat, dan suasana) cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
 4. Simpulkanlah tokoh dan penokohan cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
 5. Simpulkanlah alur/plot cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
 6. Simpulkanlah sudut pandang (*point of view*) cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
 7. Simpulkanlah gaya bahasa cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
 8. Simpulkanlah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek (cerpen) tersebut disertai bukti yang mendukung jawaban kalian!
- c. Kemaslah jawaban kalian pada kertas atsuero yang telah disiapkan dengan tampilan sekreatif mungkin.
- d. Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara bergantian dengan kelompok lain.
- e. Selamat bekerja.

Bacalah teks cerita pendek berikut secara saksama!

Lembar-Lembar Misteri
karya Dwi Kriswanti, S.Pd.

Misteri ini dibuka dengan adegan yang membuat kaget seorang Mama penghuni baru di sebuah kota kecil. Suara sepatu putranya terdengar berderap dari pintu samping garasi. Tetapi yang aneh, sekarang belum waktunya pulang dari sekolah.

“Mama, uangku dicuri teman sekelasku,” kata Sakti yang tergepoh-gepoh.

“Memangnya kamu menyimpannya di mana?” Mama ikut penasaran.

“Aku menyelipkan uang itu di dalam buku IPA. Lalu aku pergi ke kantin. Bintang kemudian menyusul aku ke kantin. Setelah kembali, ternyata uang itu sudah lenyap.”

“Mungkin kamu lupa menaruhnya?”

“Tidak, *Ma*. Aku yakin menyelipkannya di antara halaman 7 dan 8! Mama tidak percaya padaku?” kata Sakti merajuk.

“Gurumu sudah tahu?”

“Sudah, *Ma*. Tetapi mereka tidak peduli. Padahal barang bukti sudah ada di saku temanku. Aku malu di depan teman-teman, *Ma*.”

“Ya sudah. Mama berangkat ke kantor dulu, ada rapat penting yang tidak bisa Mama tinggalkan. Nanti Mama ke sekolah,” kata Mama gusar.

“Sekarang saja ke sekolahnya, *Ma*,” Sakti merengek.

“Sakti, Mama sedang sibuk. Nanti siang Mama pasti ke sekolahmu,” bujuk Mama.

“Baiklah,” kata Sakti.

“Kamu di rumah dengan Bibi,” kata Mama terburu-buru. Sakti mengangguk. Bibirnya mencerminkan mimik kekecewaan.

Babak kedua dimulai. Latar kini telah berganti.

“Saya tidak terima anak saya diperlakukan seperti itu,” kata Bu Ana menghardik.

“Tenang, *Bu*. Kita bisa bicarakan baik-baik.”

“Tidak bisa begitu, *Pak*. Anak saya kehilangan uang. Dia mencurigai seseorang malah dianggap menuduh. Barang bukti juga sudah ada. Aturan di sini sudah jelas. Pelakunya harus dihukum atau dilaporkan kepada polisi!”

“Iya, *Bu*. Kita belum meminta penjelasan dari siswa lain. Bahkan Sakti sendiri juga langsung pulang sebelum kami meminta penjelasan.”

“Ibu sebaiknya pulang dahulu, kami akan mengumpulkan bukti dan saksi.”

“Saya hanya ingin melihat wajah si pencuri. Jangan mentang-mentang anak saya siswa baru di sekolah ini, dia bisa seenaknya.”

“Ini urusan intern sekolah, saya takut ada intimidasi dari pihak lain sehingga masalah justru akan semakin melebar.”

“Baiklah, saya akan menunggu di luar.”

Mata-mata penasaran mencuri-curi pandang kepada Bu Ana. Ibu Sakti itu terlihat begitu elegan dengan rambut bergerai sebatas bahu. Ia bersepatu rapi dan menenteng tas bermerek. Wanita berpenampilan demikian hanya dapat mereka saksikan di sinetron. Siswa berkerumun di teras. Ada warna berbeda saat istirahat kedua. Mereka ingin tahu kelanjutan episode Sakti yang kehilangan uang di kelas.

“Soni, benar kamu mengambil uang Sakti?” tanya Pak Hariadi sang wali kelas.

“Tidak, *Pak*.” Soni menunduk.

“Mengapa Sakti menuduh kamu mengambil uangnya?”

“Karena saya berada di sekitar bangkunya dan saya membawa uang seratus ribu. Uang itu hampir sama dengan uang Sakti yang hilang.”

“Apa yang kamu lakukan di sekitar bangkunya?”

“Saya hanya mengambil sampah, *Pak*.”

“Soni, Soni. Ini sekolah. Sudah ada petugas kebersihan yang mengambil sampah.”

“Maafkan saya. Ada sampah botol plastik di dekat meja Sakti maka saya memungutnya. Tetapi saya tidak mengambil uang Sakti, *Pak*.”

“Kalau boleh tahu, dari mana kamu mendapat uang sebanyak itu.”

“Saya malu mengatakannya, *Pak*.”

“Mengapa harus malu?”

“Uang itu hasil sampah yang saya kumpulkan, kemudian saya jual,” kata Soni menunduk malu. Pak Hariadi melihat seragam Soni yang agak lusuh. Anak ini memang dari keluarga kurang mampu.

“Selain kamu, ada siapa lagi di kelas saat itu?”

“Ada Rinda, Hani, dan Bintang, *Pak*.”

“Sekarang tolong kamu panggilkan mereka!”

Kini Rinda, Hani, dan Bintang yang ditanyai Pak Hariadi. Tampak kening Pak Hariadi semakin berkerut. Ada teka-teki yang masih misteri.

“Jika Soni pelakunya, ke mana uang lembaran yang seratus ribu lagi? Jika pelakunya Bintang, cukup masuk akal karena siang itu dia mentraktir teman-temannya. Tetapi uang saku Bintang juga cukup banyak. Mungkinkah Rinda yang suka mengoleksi sepatu? Atau Hani yang adiknya banyak? Lalu siapa pencurinya?” pikir Pak Hariadi.

Alur misteri pada episode ini belum menemukan *endingnya*. Layar masih digelar. Tokoh-tokohnya masih setia mengikuti naskah yang tersembunyi muaranya.

Malam menunjukkan pukul 21.30. Kota kecil itu telah sepi.

Papa menanggalkan jas dan berganti kaos yang lebih santai. Perut buncitnya menandakan sebuah kemakmuran.

“*Pa*, Sakti kehilangan uang tadi pagi,” kata Mama.

“Di mana?” kata Papa datar.

“Di sekolah. Tetapi yang lebih menyakitkan, sekolah tidak percaya dengan ucapan anak kita. Padahal barang bukti ada di tangan teman barunya yang bernama Soni. Mama akhirnya sempatkan datang ke sekolah.”

Papa bangkit akan menuju kamar Sakti.

“Dia pasti sudah tidur, *Pa*,” kata Mama mencegah.

Mama berceritakan adegan demi adegan di alur kehidupan baru anak emas mereka di sekolah.

“Tapi, *Pa*. Aku tidak terima anak kita dihina seperti itu!”

“Sudahlah, *Ma*. Apa artinya uang dua ratus ribu. Besok aku akan menggantinya.” Perbincangan malam itu mengakhiri babak ketiga.

Babak keempat dibuka dengan kelas yang menjadi gempar. Tiga puluh satu siswa yang lain tercuri perhatiannya oleh suara sakti yang seolah mengguncang jagad berbatas tembok persegi.

“Uangku hilang lagi! Di kelas ini pasti ada maling!” teriak Sakti.

Semua mata menoleh ke sumber suara.

“Ada apa?” tanya Hani yang duduk sendirian di dekat bangku Sakti penasaran.

“Uangku hilang lagi. Uang ganti dari Papa kemarin hilang lagi,”

“Kita lapor saja kepada Pak Hariadi,” kata Eka memberi saran.

“*Pak*, saya kehilangan uang lagi,” kata Sakti.

“Berapa uangmu yang hilang?” tanya Pak Hariadi.

“Dua ratus ribu. Itu adalah uang yang Papa berikan sebagai ganti uang yang hilang kemarin.”

“Kamu menyimpan uang itu di mana?”

“Saya menyelipkannya di buku matematika. Bapak memberikan tugas untuk mengerjakan soal di halaman 15. Sebagai pembatas saya menyelipkan uang itu. Berarti saya menyelipkan uang itu di antara halaman 15 dan 16.”

“Kamu yakin?” tanya Pak Hariadi.

“Sangat yakin!”

“Sekarang kamu mencurigai siapa yang mengambil uangmu?”

“Entahlah, *Pak*. Mungkin Soni, Rinda, Hani, Bintang atau yang lain,” kata Sakti.

Sang guru matematika mengambil buku yang tadi digunakan untuk mengajar Sakti dan teman-teman.

“Seperti ini kan bukunya?” kata Pak Hariadi menunjukkan buku itu. Sakti mengangguk sangat yakin. Sang guru membuka halaman 15. Halaman itu ada di genggam tangan kanannya.

“Sakti, mana mungkin kamu menyelipkan uang itu di antara halaman 15 dan 16. Halaman 15 dan 16 adalah sisi yang bertolak belakang. Kamu lihat?” kata Pak Hariadi membolak-balik halaman misterius yang tak disadari Sakti.

“Sekarang saya telah memecahkan misteri siapa pencuri uangmu. Mama kamu dulu datang dengan sendirinya. Sepertinya sekarang kami yang harus mengundang orang tua kamu. Semoga orang tua kamu tidak terkejut jika mengetahui bahwa putranya ternyata seorang pembohong,” kata Pak Hariadi sambil tersenyum.

Adegan terakhir ditutup tanpa dialog. Sakti hanya diam. Skenario yang dia ciptakan kini telah menemukan *endingnya*.

1. Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra Cerita Pendek (Cerpen)

Banyak manfaat yang diperoleh ketika kita dapat memahami unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra khususnya teks cerpen. Salah satu manfaatnya yaitu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur pembangun karya sastra teks cerpen.

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.

a. Unsur Intrinsik Cerita Pendek (Cerpen)

Laksana (2009:61) berpendapat bahwa di dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, amanat, (*setting*) latar, tokoh dan penokohan, alur/plot, sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa.

1) Tema

Efendi (2009:99) mengungkapkan bahwa tema merupakan bingkai dari cerita yang akan ditulis. Ada beberapa kriteria tema yang baik dalam sebuah cerita, yakni 1) menarik dan berbeda dari yang pernah ada, 2) tema itu memberikan solusi dari pemecahan suatu masalah, dan 3) memberikan pemahaman yang utuh bagi pembaca, mana nilai yang baik dan yang buruk. Jadi, pada hakikatnya tema merupakan dasar pemikiran yang melandasi suatu karya sastra. Tema biasanya bisa tersurat atau bisa dipahami langsung dan juga bisa tersirat atau kita sendiri yang menyimpulkannya.

2) Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tidak mustahil dari beberapa cerpen yang dibangun dari tema yang kurang lebih sama tersimpul beberapa amanat yang saling berbeda (Nuryatin 2010:5). Di dalam sebuah cerpen, biasanya moral tidak disebutkan secara tertulis oleh penulis melainkan tersirat dan tergantung pada pemahaman pembaca akan cerpen tersebut.

3) *Setting*/Latar

Latar adalah gambaran tentang tempat, waktu atau masa, dan kondisi sosial terjadinya cerita. Latar tempat menunjuk pada tempat atau lokasi terjadinya cerita. Latar waktu atau masa menunjuk pada kapan atau bilamana cerita itu terjadi. Latar sosial menunjuk pada kondisi sosial yang melingkupi terjadinya cerita (Nuryatin 2010:13).

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanannya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nuryatin 2010:7). Penokohan menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seseorang tokoh. Menurut sifatnya, tokoh dibedakan menjadi 3, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis atau disebut juga tokoh utama. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku baik. Tokoh antagonis atau tokoh yang menentang tokoh utama. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku jahat. Tokoh tritagonis atau tokoh yang mendukung tokoh utama. Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang biasanya membantu tokoh protagonis.

Terdapat dua metode penokohan yaitu analitik dan dramatik. Metode analitik adalah metode penokohan yang tunjukkan secara langsung, contohnya seperti pendiam, keras kepala, pemaarah, dan lainnya. Metode dramatik adalah metode penokohan yang digambarkan secara tidak langsung atau tersirat. Penggambarannya bisa melalui penggambaran fisik, dialog, atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh lain.

5) Alur/Plot

Alur adalah sambung-sinambungan peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Dari sambung-sinambungan peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, dan antara awal dan akhir inilah terdapat alur (Nuryatin 2010:10). Dilihat dari cara penyusunannya, alur dibedakan menjadi 3, yaitu alur maju atau lurus, sorot balik, dan campuran. Suatu cerita disebut beralur maju atau lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Suatu cerita disebut beralur sorot balik apabila ceritanya disusun dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita. Suatu cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian disebut beralur campuran.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang. Di dalam cerpen, ada 2 macam sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama dan ketiga. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti “aku” (tunggal) dan “kami” (jamak) sebagai pelaku utamanya. Sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti “ia/dia” (tunggal) dan “mereka” (jamak) sebagai pelaku utamanya.

7) Gaya bahasa

Aminuddin (2004:72) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur pembangun cerpen dari luar. Unsur-unsur ekstrinsik di dalam sebuah cerpen antara lain, latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen itu sendiri. Berikut ini adalah penjelasan-penjelasan mengenai unsur-unsur ekstrinsik cerpen.

1) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat merupakan faktor-faktor di dalam lingkungan masyarakat penulis yang mempengaruhi penulis dalam menulis cerpen tersebut, di antaranya adalah ideologi negara, kondisi politik negara, kondisi ekonomi negara, dan kondisi sosial.

2) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang penulis adalah faktor-faktor dari dalam pengarang itu sendiri yang mempengaruhi atau memotivasi penulis dalam menulis sebuah cerpen. Latar belakang penulis terdiri atas beberapa faktor, sebagai berikut.

a) Riwayat hidup penulis

Riwayat hidup sang penulis berisi tentang biografi sang penulis secara keseluruhan. Faktor ini akan mempengaruhi jalan pikir penulis atau sudut pandang mereka tentang suatu cerpen yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman hidup mereka.

b) Kondisi psikologis

Kondisi psikologis ini berisi mengenai pemahaman kondisi psikologi atau keadaan yang mempengaruhi pengarang dalam membuat cerpen. Kondisi psikologis merupakan *mood* atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. *Mood* atau psikologis seorang penulis ikut mempengaruhi apa yang ada di dalam cerita mereka, misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula.

c) Aliran Sastra

Aliran sastra merupakan “agama” bagi seorang penulis dan setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda, sehingga seorang penulis pastinya akan mengikuti aliran sastra tertentu. Hal ini sangat berpengaruh juga terhadap gaya penulisan dan genre cerita yang biasa diusung oleh sang penulis di dalam karya-karyanya.

3) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen

Nilai-nilai tersebut antara lain nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya dan lain-lain. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut:

a) Nilai agama

Nilai agama adalah hal-hal yang bisa dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam cerpen yang berkaitan dengan ajaran agama.

b) Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang bisa dipetik dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh.

c) Nilai moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam suatu cerpen, nilai moral bisa menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk.

d) Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, adat istiadat yang berlaku.

2. Cara Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra dengan Bukti yang Mendukung dari Cerita Pendek yang Dibaca atau Didengar

Cara menyimpulkan unsur pembangun karya sastra dalam cerita pendek dengan bukti yang mendukung dilakukan dengan mencermati hal-hal berikut:

1. Bukti keberadaan unsur intrinsik cerpen

Ketika menentukan unsur intrinsik cerpen, agar meyakinkan, maka perlu disertakan buktinya juga. Pembuktian yang digunakan untuk mendukung keberadaan unsur intrinsik cerpen tersebut bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Membaca cerpen dengan saksama.

b. Menentukan esensi dari masing-masing unsur intrinsik cerpen yang diperoleh setelah membaca.

c. Esensi yang diperoleh kemudian diulas dan dikuatkan dengan kata/frasa/kutipan kunci sebagai bukti yang mendukung.

2. Cara menyimpulkan unsur intrinsik cerpen
Menyimpulkan adalah mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dsb.) berdasarkan apa yang diuraikan dalam karangan. Singkatnya, menentukan keputusan akhir atas ulasan dan pembahasan. Agar terbungkus dengan rapi, maka unsur intrinsik yang sudah diidentifikasi disertai buktinya perlu disimpulkan.
Berikut langkah-langkah menyimpulkan unsur intrinsik cerpen.
 - a. Membaca cerpen dengan saksama
 - b. Memahami cerpen yang telah dibaca
 - c. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen
 - d. Menyusun inti unsur intrinsik cerpen menggunakan kalimat sendiri
 - e. Menyertakan bukti tekstual yang mendukung keberadaan unsur intrinsik cerpen
3. Bukti keberadaan unsur ekstrinsik cerpen
Ketika menentukan unsur ekstrinsik cerpen, agar terlihat meyakinkan, maka perlu disertakan buktinya juga. Pembuktian yang digunakan untuk mendukung keberadaan unsur ekstrinsik cerpen tersebut bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut.
 - a. Membaca cerpen dengan saksama
 - b. Menentukan esensi dari masing-masing unsur ekstrinsik cerpen yang diperoleh setelah membaca
 - c. Esensi yang diperoleh kemudian diulas dan dikuatkan dengan kata/frasa/kutipan kunci sebagai bukti yang mendukung
4. Cara menyimpulkan unsur ekstrinsik cerpen
Menyimpulkan adalah mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dsb.) berdasarkan apa yang diuraikan dalam karangan. Singkatnya, menentukan keputusan akhir atas ulasan dan pembahasan. Agar terbungkus dengan rapi, maka unsur ekstrinsik yang sudah diidentifikasi disertai buktinya perlu disimpulkan. Berikut langkah-langkah menyimpulkan unsur ekstrinsik cerpen.
 - a. Membaca cerpen dengan saksama
 - b. Memahami cerpen yang telah dibaca
 - c. Mengidentifikasi unsur ekstrinsik cerpen
 - d. Menyusun inti unsur ekstrinsik cerpen menggunakan kalimat sendiri
 - e. Menyertakan bukti tekstual yang mendukung keberadaan unsur ekstrinsik cerpen

3. Contoh Soal Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra dengan Bukti yang Mendukung dari Cerita Pendek yang Dibaca atau Didengar

Bacalah kembali teks cerita pendek berjudul *Pohon Keramat* karya Yus R. Ismail pada Buku Siswa halaman 53 s.d. 60 secara saksama kemudian kerjakan soal yang mengikutinya!

1. a. Simpulkanlah tokoh dan penokohan cerpen tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!
2. a. Simpulkanlah nilai-nilai dalam cerita pendek tersebut!
b. Tunjukkan bukti yang mendukung jawabanmu!

Jawaban

1. a. Simpulan tokoh dan penokohan cerpen tersebut.
Tokoh kakek penokohnya perhatian dan penyayang kepada cucunya.
- b. Bukti yang mendukung jawaban.

Pulang dari mengontrol sawah, saya diajak Kakek jalan-jalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan enak.

2. a. Simpulan nilai-nilai dalam cerita pendek tersebut.
 - Cerpen tersebut mengandung nilai-nilai agama tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan seseorang.
 - Cerpen tersebut mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang dilakukan masyarakat.
- b. Bukti yang mendukung jawaban.

Selesai salat, Kakek biasa mengontrol air sawah.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih.